

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pengkajian

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Pada pengkajian didapatkan bahwa usia responden 71 tahun. Nyeri disebabkan adanya proses inflamasi yang terkait dengan respons imun telah mencirikan radang sendi sebagai penyakit kompleks dan bukan sebagai degenerasi kartilago terkait usia yang sederhana seperti yang diperkirakan (Nugroho & Sunarsih, 2022).

Menurut Hidayati et al., (2022) Seiring bertambahnya usia, tulang rawan yang melindungi sendi dapat menipis dan menyebabkan osteoarthritis, yang seringkali disertai dengan nyeri sendi. Mayo Clinic menyatakan bahwa nyeri kronis pada lanjut usia sering terkait dengan kondisi medis yang mendasarinya dan perubahan fisik akibat penuaan (Schwan et al., 2019).

b. Jenis Kelamin

Hasil pengkajian yang didapat dalam penelitian ini adalah lansi dengan jenis kelamin perempuan. Estrogen memainkan peran penting dalam sensitivitas nyeri. Fluktuasi hormon ini, terutama setelah menopause, dapat meningkatkan persepsi nyeri pada perempuan. Perbedaan gender dalam persepsi nyeri dan menyimpulkan bahwa perempuan lebih rentan terhadap nyeri kronis karena perbedaan hormonal dan neurobiologis. (Calabria et al., 2024)

Dan Beberapa kondisi medis yang menyebabkan nyeri kronis, seperti osteoarthritis, osteoporosis, dan fibromyalgia, lebih sering terjadi pada perempuan (Chancay et al., 2019). Perempuan lebih

mungkin mengalami depresi dan kecemasan, yang dapat memperburuk persepsi nyeri (Maugars et al., 2021).

c. Gambaran Umum Pasien

Berdasarkan hasil pengkajian saat ini klien merasakan nyeri pada lutut sebelah kanan dan kiri sehingga sulit untuk beraktivitas

berjalan atau berdiri P : nyeri riwayat ditabrak motor, Q : seperti ditusuk-tusuk, R : lutut kanan dan kiri, S : skala 4, T : hilang timbul.

Menurut Raj et al., (2023) nyeri lutut setelah kecelakaan bisa menyebabkan robekan atau cedera pada ligamen lutut seperti Anterior Cruciate Ligament (ACL), Posterior Cruciate Ligament (PCL), dan Collateral Ligaments (MCL dan LCL).

Saat ini kekuatan otot klien 1 pada Ekstremitas atas dextra : 3, Ekstremitas atas sinistra : 3, Ekstremitas bawah dextra : 3, Ekstremitas bawah sinistra : 3. Sedangkan pada klien 2 pada Ekstremitas atas dextra : 3, Ekstremitas atas sinistra : 4, Ekstremitas bawah dextra : 4, Ekstremitas bawah sinistra : 4.

Kekuatan otot dengan skor 3 pada skala Manual Muscle Testing (MMT) menunjukkan bahwa otot dapat bergerak penuh melawan gravitasi tetapi tidak dapat menahan resistensi tambahan, Skor 3 menunjukkan bahwa otot memiliki kemampuan untuk melakukan gerakan penuh melawan gravitasi tetapi tidak cukup kuat untuk menahan resistensi tambahan. Ini berarti otot dapat menggerakkan sendi dalam kisaran geraknya dengan sendirinya, tetapi tidak dapat melawan beban atau tekanan tambahan (Naqvi & L. Sherman, 2023)

Kekuatan otot dengan skor 4 pada skala Medical Research Council (MRC) mengindikasikan bahwa otot dapat melawan gravitasi dan memberikan beberapa resistensi terhadap gaya luar, tetapi tidak mencapai kekuatan penuh. Pada lansia yang mengalami nyeri lutut, kekuatan otot yang menurun dapat mempengaruhi mobilitas dan kualitas hidup mereka (O'Neill et al., 2017).

B. Diagnosa Keperawatan

Dalam laporan hasil implementasi ini, didapatkan diagnosa keperawatan Nyeri kronis berhubungan dengan kondisi muskuloskeletal:

1. Nyeri Kronis b.d Kondisi Muskuloskeletal (D.0078)

Dari hasil pengkajian yang didapatkan dari kedua Lansia adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Hasil pengkajian nyeri Ny. K dan Ny. H

Klien 1 (Ny.K)	Klien 2 (Ny. H)
<ul style="list-style-type: none"> - Lansia mengatakan pernah jatuh karena tertabrak motor - Lansia mengatakan ekstermitas bawah melemah sejak 1 tahun yang lalu, sehingga lansia tidak mampu berjalan mandiri - Lansia mengatakan tidak mampu berpindah jika tidak dibantu - Lansia mengatakan nyeri pada sendi lutut kanan dan kiri, nyeri sudah ada sejak lebih dari 1 tahun <p>P : nyeri riwayat cedera (jatuh dari motor)</p> <p>Q : nyeri seperti ditusuk-tusuk</p> <p>R : ekstermitas bawah kanan dan kiri bagian lutut</p> <p>S : nyeri skala 4</p> <p>T : nyeri hilang timbul</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Lansia mengatakan pernah jatuh tertimpa motor - Lansia mengatakan ekstermitas melemah sejak 1 tahun yang lalu, sehingga tidak mampu mengangkat tangan secara maksimal - Lansia mengatakan nyeri pada bahu kanan sudah lebih dar 1 tahun <p>P : nyeri riwayat cedera (tertimpa motor)</p> <p>Q : nyeri seperti disisir</p> <p>R : ekstermitas atas kanan</p> <p>S : nyeri skala 3</p> <p>T : nyeri hilang timbul</p>

Data yang didapatkan menjadi dasar pengangkatan diagnosa keperawatan pada kasus. Penulis mengangkat diagnosa keperawatan nyeri kronis berhubungan dengan gangguan muskuluskeletal.

Penelitian yang dilakukan Susilawati et al., (2023) nyeri merupakan pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan yang dapat membuat ketidaknyamanan yang disebabkan oleh adanya kerusakan jaringan yang actual maupun potensial. Nyeri yang timbul merupakan bentuk respon sensori karena telah menerima rangsangan nyeri.

C. Intervensi Keperawatan

Perencanaan keperawatan yang ada pada tinjauan teori sesuai dengan diagnosis keperawatan yang diangkat pada pasien adalah Tingkat Nyeri. Perencanaan atau intervensi yang sudah dirancang oleh penulis berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) dimana tindakan yang akan dilakukan terdiri dari tindakan observasi, terapeutik, edukasi, dan kolaborasi. Target waktu pencapaian kriteria hasil pada semua diagnosa yang ditegakkan dengan rentan waktu yang sama yaitu 3 kali pertemuan. Karya tulis ilmiah ini berfokus pada intervensi tindakan terapeutik untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien sehingga nyeri dapat berkurang dan pasien mampu melakukan mobilisasi secara mandiri dan mobilitas fisik pasien meningkat.

Pemberian kompres hangat selama 3 hari dalam 15 menit ini didapatkan hasil adanya penurunan skala nyeri dari skala nyeri sedang menjadi skala nyeri ringan hal ini membuktikan kompres hangat sebagai mana fungsinya untuk memperlancar peredaran darah sehingga efektif untuk menurunkan nyeri sendi. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulan dkk (2015) dalam penelitiannya mengenai “Pengaruh Terapi Kompres Air Hangat Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Wanita Lanjut Usia Di Panti Tersna Werdha Mulia Dharmamulia Dharma Kabupaten Kubu Raya” bahwa skala nyeri pada lansia sebelum dan sesudah dilakukan kompres hangat terdapat perubahan dimana 7 responden dari nyeri ringan menjadi tidak nyeri, 12 responden dari nyeri sedang menjadi nyeri ringan (Hasrul and Muas, 2018).

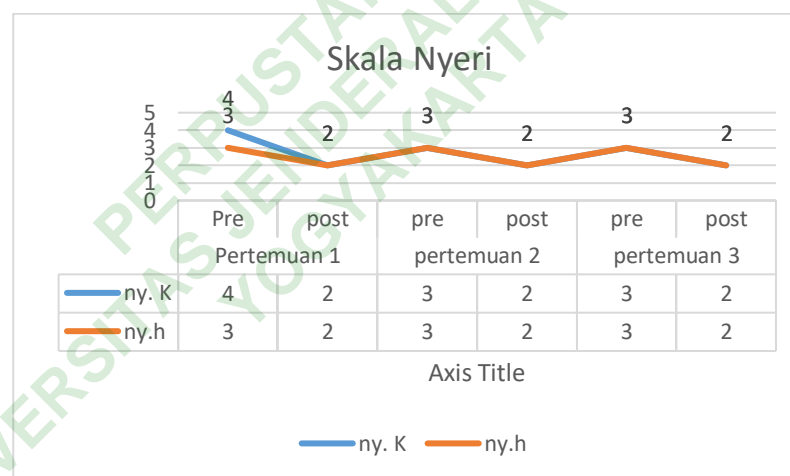
D. Implementasi dan Evaluasi

Pelaksanaan intervensi yang dilakukan pada hasil pengkajian dengan memfokuskan pada tindakan keperawatan untuk memberikan penanganan pada manajemen nyeri secara non farmakologi yaitu dengan menggunakan kompres hangat.

Pada pertemuan lansia 1 (Ny.K) lansia mengatakan nyeri pada lutut lansia mengatakan sulit untuk berjalan dan beraktivitas karena nyeri pada lututnya. P: Pasien mengatakan nyeri riwayat jatuh, Q: Senut-senut, R: Lutut Kanan dan kiri, S: 2, T: Hilang Timbul. Pada pertemuan kedua lansia mengatakan lebih merasa nyaman setelah diberikan kompres hangat. Pada pertemuan kedua P: Pasien

mengatakan nyeri riwayat jatuh, Q: Senut-senut, R: Lutut Kanan dan kiri, S: 2, T: Hilang Timbul. Pada pertemuan ketiga lansia mengatakan lebih merasa nyaman setelah diberikan kompres hangat. lansia mengatakan nyeri kembali timbul ketika ada tekanan misalnya untuk menyangga tubuh/berjalan P: lansia mengatakan nyeri riwayat jatuh, Q: Senut-senut, R: Lutut Kanan, S: 2, T: Hilang Timbul.

Sedangkan pada lansia 2 (Ny.H) Pada pertemuan pertama lansia mengatakan nyeri berkurang P : nyeri riwayat tertimpa motor, Q : nyeri seperti disisir, R : bahu kanan, S : skala 2, T : hilang timbul. Pada hari kedua, lansia mengatakan lebih merasa rileks setelah dilakukan kompres hangat, pertemuan kedua lansia mengatakan nyeri berkurang, P : nyeri riwayat tertimpa motor, Q : nyeri seperti disisir, R : bahu kanan, S: 2, T : hilang timbul. Dan pada hari ketiga, lansia mengatakan lebih merasa nyaman setelah diberikan kompres hangat, P : nyeri riwayat tertimpa motor, Q : nyeri seperti disisir, R: Bahu kanan, S : skala 2, T : hilang timbul.



Gambar 4. 1 Skala Nyeri Pre - Post Ny. K dan Ny. H

Kompres hangat dengan air hangat adalah salah satu metode non-farmakologis yang sering digunakan untuk membantu mengurangi nyeri pada lutut. Dengan cara mengompres kaki dengan air hangat ini skala nyeri pada Ny. K dan Ny. H dengan keluhan nyeri sendi dapat efektif menurun dalam 3 hari. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitaian yang dilakukan oleh Italia, Neska (2021) dengan judul “Pengaruh Terpai Kompres Hangat Terhadap Penurunan Nyeri Sendi Oesteartritis Pada Lansia”, yang mengatakan kompres hangat adalah suatu metode alternatif non farmakologi untuk mengurangi nyeri osteoarthritis

pada lansia menggunakan waslap maupun bulih-bulih dengan suhu 35-37°C kemudian menempatkan pada kaki pemberian dilakukan selama 15 kali dengan 3 kali pemberian kompres hangat selama 5 menit pemberian kompres hangat dan tidak diberikan perlakuan kompres hangat.

Kompres hangat membantu meningkatkan aliran darah ke area yang terkena, yang dapat membantu mengurangi ketegangan otot dan kekakuan. Peningkatan sirkulasi darah juga membawa lebih banyak oksigen dan nutrisi ke jaringan yang rusak, mempercepat proses penyembuhan (Saryana Putra & Wijaya Gati, 2024).

Air hangat menyebabkan pembuluh darah melebar (vasodilatasi), yang meningkatkan aliran darah ke area yang direndam. Peningkatan sirkulasi darah ini membantu mengangkut lebih banyak oksigen dan nutrisi ke jaringan yang mengalami peradangan atau kerusakan, serta membantu menghilangkan produk limbah metabolik yang dapat menyebabkan nyeri (Sun et al., 2023). Berdasarkan penelitian setelah dilakukan implementasi selama 3 hari nyeri turun menjadi nyeri sedang. Kompres hangat mampu menurunkan intensitas nyeri pada Ny.K dan Ny.H.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Italia, Neska (2021) dengan judul "*Pengaruh Terpai Kompres Hangat Terhadap Penurunan Nyeri Sendi Oesteartritis Pada Lansia*" yang mengatakan Dari hasil penelitian, teori dan jurnal peneliti berasumsi, bahwa kompres hangat adalah memberikan rasa hangat untuk memenuhi kebutuhan rasa nyaman, mengurangi atau membebaskan nyeri, mengurangi atau mencegah spasme otot dan memberikan rasa hangat pada daerah tertentu, tindakan kompres hangat dalam upaya menurunkan nyeri bekerja dengan mengurangi ransangan pada ujung saraf atau memblokir arah berjalannya implus nyeri yang menuju ke otak. Daerah nyeri diberikan kompres hangat akan memberikan sinyal ke hipotalamus melalui sumsum tulang belakang, ketika reseptor panas di hipotalamus diberikan rangsangan. Sistem efektor mengeluarkan sinyal dan menyebabkan terjadinya vasodilatasi perifer, vasodilatasi ini menyebabkan aliran darah meningkat sehingga kompres hangat juga meningkatkan pergerakan zat sisa dan nutrisi didalam tubuh, pengaruh setelah diberikan terapi kompres hangat responden terlihat lebih santai, rileks, mobilitas dengan baik dan merasakan nyeri sendi berkurang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian kompres hangat terbukti dapat menurunkan nyeri sendi lansia. Hal ini karena dengan melakukan kompres hangat dapat menurunkan tingkat nyeri, kompres dapat mengurangi nyeri. Kompres hangat juga berfungsi untuk melebarkan pembuluh darah, menstimulasi sirkulasi darah, dan mengurangi kekakuan. Selain itu, kompres juga dapat menghilangkan sensasi rasa sakit.

Menurut (Italia, 2022) Air hangat membantu melemaskan otot-otot di sekitar lutut dan kaki. Otot yang lebih rileks dapat mengurangi ketegangan dan spasme otot, yang sering kali menyertai nyeri sendi dan meningkatkan ketidaknyamanan. Sedangkan menurut (Fokmare & Phansopkar, 2024) Suhu hangat dari rendaman kaki dapat membantu mengurangi kekakuan pada sendi lutut. Ini sangat bermanfaat bagi penderita kondisi seperti osteoarthritis, di mana kekakuan sendi merupakan masalah utama.

Meskipun air hangat tidak secara langsung mengurangi peradangan, peningkatan sirkulasi darah dan relaksasi otot yang dihasilkan dapat membantu mengurangi respons inflamasi di sekitar sendi lutut, yang dapat mengurangi nyeri dan bengkak (Dewi et al., 2020).